

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL TAI PADA MATA PELAJARAN AGAMA KRISTEN DI KELAS VIII-2 SMP NEGERI 2 SIMPANG EMPAT

Mariani Br. Tarigan

Guru Mata Pelajaran Agama Kristen SMP Negeri 2 Simpang Empat
Surel : elfariasilaban@gmail.com

Abstract: Improving Learning Outcomes Through TAI Model Lesson In Christianity In Class VIII-2 SMP Negeri 2 Simpang Empat. The study was conducted on a class VIII-2 with the number of 16 students. It can be concluded that 1) the results of students in the Formative I showed 8 students completed individually and the class is not complete. Formative II showed 14 students completed the class individually and thoroughly. While the two students did not complete individually ; 2) Analysis of the average activity of students in the first cycle, namely: writing and reading activities 43.8%, 9.4% LKS work, ask peers 7.5%, 3.1% asked the teacher, and that is not relevant to the teaching and learning activities (KBM) 36.3%. In the second cycle, namely: the activity of writing and reading 5.0%, 42.5% working LKS, asked fellow 40.6%, to ask the teacher 8.8%, and that is not relevant to the teaching and learning activities (KBM) 3 , 1%.

Keywords: Learning Outcomes, Model TAI

Abstrak : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model TAI Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Di Kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Simpang Empat. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII-2 dengan jumlah 16 siswa. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Hasil belajar siswa pada Formatif I menunjukkan 8 orang siswa tuntas secara individu dan kelas tidak tuntas. Formatif II menunjukkan 14 orang siswa tuntas secara individu dan kelas tuntas. Sedangkan 2 orang siswa tidak tuntas secara individu.; 2) Analisis rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I , yaitu: aktivitas menulis dan membaca 43,8%, mengerjakan LKS 9,4%, bertanya sesama teman 7,5%, bertanya kepada guru 3,1%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) 36,3%. Pada siklus II, yaitu: aktivitas menulis dan membaca 5,0%, mengerjakan LKS 42,5%, bertanya sesama teman 40,6%, bertanya kepada guru 8,8%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) 3,1%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model TAI

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, baik itu hasil yang dapat diukur secara langsung dengan angka maupun hasil belajar yang dapat dilihat pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri ketidakberhasilan pembelajaran

ditandai oleh siswa yang cenderung hanya menghafal tidak memahami esensi makna materi, bahkan tidak mengetahui aplikasi tentang materi pembelajaran di dunia nyata.

Ada perbedaan yang cukup mendasar antara tujuan “pendidikan agama” dan “pendidikan keahlian”. Tujuan pendidikan agama lebih

merupakan suatu upaya untuk “ membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental.” Artinya, tujuan utama pendidikan agama bukan sekadar mengalihkan pengetahuan dan ketrampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu upaya agar peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik. Berbeda dengan pendidikan keahlian yang memang lebih menitikberatkan pada pemberian pengetahuan dan ketrampilan khusus dan secara ketat berhubungan dengan pertumbuhan pemilihan kerja yang diperlukan dalam masyarakat.

Namun ternyata di SMP Negeri 2 Simpang Empat Khususnya di kelas VIII-2 saat ini masih banyak permasalahan yang muncul. Rendahnya kemampuan sosial antar siswa. Rendahnya rasa sosial ini akan menimbulkan sifat individualisme pada diri siswa. Hal ini sangat tidak baik jika terus menerus ada di dalam diri siswa. Dalam hal ini guru harus berperan aktif untuk menumbuhkan rasa sosial di antara siswa.

Hal ini disebabkan oleh ketersediaan perangkat dan sumber belajar yang terbatas dan keterbatasan kemampuan guru dalam memvariasi model pembelajaran. Akibatnya, kualitas pembelajaran menjadi rendah, dan memungkinkan hasil belajar siswa akan menurun.

Team Assisted Individualization (TAI) memiliki dasar pemikiran yaitu untuk

mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. *Team Assisted Individualization* (TAI) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Tipe ini mengkombinasikan keunggulan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran individual, model pembelajaran ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual, oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada model pembelajaran TAI ini adalah: setiap siswa secara individual belajar model pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas

keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

METODE

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Simpang Empat yang bertempat di Jalan Lau Kawar Simpang Empat.

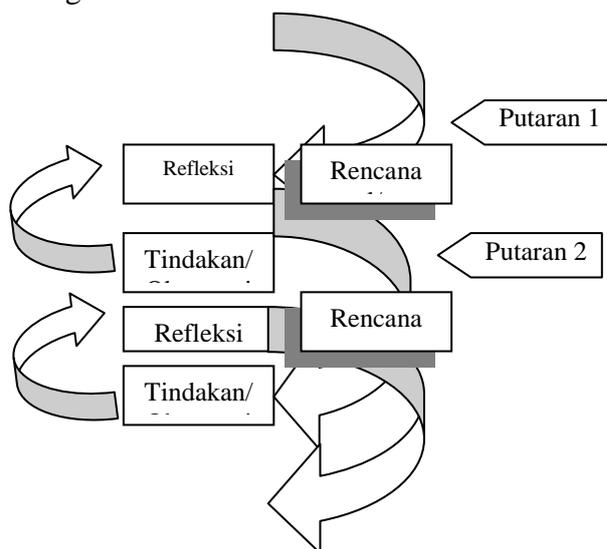
Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan Februari sampai dengan Mei 2016.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Simpang Empat tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 16 siswa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart

(dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada Siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar Alur PTK

Instrumen penelitian disusun melalui diskusi kolaborasi antara peneliti dengan guru sejawat dan pembimbing penelitian. Perangkat Siklus I disusun dalam perencanaan Siklus I. Sementara dalam Siklus II perangkat disusun dalam perencanaan Siklus II, ini dimaksudkan agar teridentifikasi kelemahan pembelajaran dan tersusun rencana yang direvisi

terlebih dahulu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap siklus. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

2. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

Istrumen ini terdiri dari lembar observasi pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI oleh guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

- a. Lembar observasi aktivitas siswa, untuk melihat aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran PAK tiap siklus.
- b. Lembar observasi pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

3. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah tes objektif berjumlah 10 soal dengan 4 option.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang

dianalisis ini adalah data minat siswa melalui pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran, dan nilai tes hasil belajar PAK. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk lembar observasi

- a. Lembar observasi aktivitas siswa

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa maka lembar observasi aktivitas siswa di hitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P_1 = Pengamat 1

P_2 = Pengamat 2

- b. Lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe TAI

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe TAI digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: P_1 = pertemuan 1 dan P_2 = pertemuan 2

2. Data hasil belajar siswa

Secara individual, siswa telah tuntas pemahamannya tentang

kejatuhan manusia ke dalam dosa jika mencapai skor KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran PAK kelas VIII-2 yakni 75 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat $\geq 85\%$ dari jumlah siswa telah tuntas belajar mencapai KKM. Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal :

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan KKM mata pelajaran PAK di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Simpang Empat. Penelitian dikatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa dalam kelas telah mendapatkan nilai mencapai KKM PAK sebesar 75.

PEMBAHASAN

Kondisi awal siswa kelas VIII-2 yang menyangkut hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Untuk mempertegas identifikasi tersebut dilakukan pretes terhadap kelas VIII-2. Dari tes awal diperoleh nilai terendah 40 dan tertinggi 80. Dengan rata-rata 48,13 dan KKM 75 maka ketuntasan klasikal 12,5% sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa dalam materi pembelajaran sangat rendah. Meski

dapat dipahami karena siswa belum mempelajari materi tersebut di sekolah, namun juga menggambarkan bahwa kepedulian siswa untuk membaca materi baru di rumah masih rendah.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP1 dan 2, LKS 1 dan 2, tes hasil belajar siswa 1 dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 10 Maret 2016 dengan diikuti oleh 16 siswa. Pertemuan kedua pada hari Kamis, tanggal 17 Maret 2016 dengan diikuti oleh 16 siswa Kelas VIII-2. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar pada fase berkelompok.

1) Data Observasi Aktivitas Siswa

Observasi menghasilkan data aktivitas belajar siswa yang belum begitu menunjukkan siswa aktif diskusi. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa disajikan dalam Tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis dan membaca	17.5	43.8%
2	Mengerjakan	3.75	9.4%

	LKS		
3	Bertanya pada teman	3	7.5%
4	Bertanya pada guru	1.25	3.1%
5	Yang tidak relevan	14.5	36.3%
Jumlah		40	100%

Merujuk pada Tabel aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah menulis dan membaca (43,8%) kondisi ini belum sesuai dengan yang diharapkan karena seharusnya aktivitas diskusi lebih dominan ketimbang aktivitas individual tersebut, sementara yang tidak relevan dalam posisi kedua (36,3%), bertanya pada guru 3,1%. Dan aktivitas bertanya pada teman dan mengerjakan lembar kerja siswa 7,5% dan 9,4%.

2) Data Hasil Belajar Siswa

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes Formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil formatif pada Siklus I ditunjukkan Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Formatif 1

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
40	3	-	62,50
60	8	-	
80	5	31,3%	
Jumlah	16	31,3%	

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 80. Merujuk

pada KKM sebesar 75 maka hanya 5 dari 16 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 31,3%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 62,50. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada Siklus I, peneliti melakukan analisis kelemahan dalam Siklus I ini adalah:

- Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.
- Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.
- Adanya siswa yang pasif dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya.
- Dalam diskusi kelompok hanya didominasi oleh beberapa siswa yang lebih mampu/pandai
- Pada saat penyajian hasil diskusi kelompok hanya beberapa kelompok saja yang menyajikan hasil diskusi kelompoknya karena waktu yang tidak memungkinkan.

- f. Siswa belum aktif dalam diskusi sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pembimbingan secara merata.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 3 dan 4, LKS 3 dan 4, tes hasil belajar 2 dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan angket sikap konstruktif siswa. Dengan mengacu pada perbaikan, diantaranya :

1. Melakukan pembagian kerja dalam kelompok sehingga tiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab pribadi.
2. Untuk mengatasi efisiensi pembimbingan dan mengarahkan kerja kelompok serta menekan dominasi siswa tertentu maka siswa unggul dijadikan tutor dalam kelompok dengan memberikan aturan-aturan tertentu.
3. Diakhir pembelajaran diberikan tugas individual berdasarkan hasil diskusi sehingga setiap siswa merasa berkepentingan memahami hasil diskusi kelompoknya.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 24 Maret 2016 dengan diikuti oleh 16 siswa. Pertemuan kedua pada hari Kamis, tanggal 31 Maret 2016 dengan diikuti oleh 16 siswa Kelas VIII-2. Dalam hal ini

peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar pada fase berkelompok.

Observasi yang dilakukan dua guru sejawat menghasilkan data aktivitas belajar siswa Siklus II yang mengalami perbaikan dibandingkan Siklus sebelumnya. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa disajikan dalam Tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis dan membaca	2	5.0%
2	Mengerjakan LKS	17	42.5%
3	Bertanya pada teman	16.25	40.6%
4	Bertanya pada guru	3.5	8.8%
5	Yang tidak relevan	1.25	3.1%
Jumlah		40	100%

Merujuk pada Tabel aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah mengerjakan LKS sebesar 42,5% kondisi ini telah sesuai dengan yang diharapkan karena seharusnya aktivitas kerja memang lebih dominan ketimbang aktivitas individual menulis dan membacasebesar 5,0%, bertanya pada guru naik menjadi 8,8% atau siswa mulai aktif bertanya. Hal ini diperkuat dengan aktivitas bertanya

pada teman dan yang tidak relevan berturut-turut 40,6% dan 3,1%.

Pada akhir proses belajar mengajar Siklus II siswa diberi tes Formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil formatif pada Siklus II ditunjukkan Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
60	2	-	86,2 5
80	7	43,75%	
100	7	43,75%	
Jumlah	16	87,50%	

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah Formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka 14 dari 16 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 87,5%. Nilai ini berada di atas kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 86,25 telah mencapai KKM. Dengan demikian maka penelitian telah berhasil memberi ketuntasan klasikal dalam dua siklus.

Pada saat melakukan diskusi dilakukan penilaian aktivitas melalui lembar observasi aktivitas. Data peningkatan hasil belajar sejalan dengan aktivitas belajar siswa yang kecenderungannya membaik. Secara umum terjadi perubahan aktivitas

belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I terlihat dari aktivitas individual menulis dan membaca sebesar 43,8% dan aktivitas mengerjakan dalam diskusi hanya mencapai 9,4%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 7,5%. Aktivitas bertanya kepada guru 3,1% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 36,3%.

Perbandingan antara Siklus I dengan Siklus II dijabarkan, aktivitas menulis dan membaca turun dari 43,8% menjadi 5,0%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat dari 9,4% menjadi 42,5% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik dari 7,5% menjadi 40,6% dan bertanya pada guru naik dari 3,1% menjadi 8,8%. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada turun dari 36,3% menjadi 3,1%.

Setelah berlangsungnya Siklus II, peneliti melakukan tes akhir Siklus II yakni Formatif II dengan perolehan nilai rata-rata 86,25 dan ketuntasan klasikal 87,5%. Dengan demikian hasil Formatif II menyatakan bahwa pembelajaran Siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal.

Penerapan model *Team Accelerated Instruction* (TAI) merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar Pendidikan Agama Kristen siswa. Penelitian dilakukan

dengan menerapkan dua siklus pembelajaran dengan model pembelajaran yang sama pada tiap siklusnya, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI). Berdasarkan tabel data yang disajikan pada Siklus I sampai Siklus II pada deskripsi hasil penelitian di atas diperoleh hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa yang mengalami peningkatan terlihat dari Gambar.

Nilai terendah untuk pretes adalah 40 dan tertinggi adalah 80 dengan KKM (kriteria ketuntasan minimum) sebesar 75 maka ada 2 orang mendapat nilai di atas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 12,5%. Nilai rata-rata kelas adalah 48,13 yang juga tidak tuntas. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tidak mempersiapkan diri dengan belajar di rumah sebelum datang ke sekolah.

Dalam diskusi antara peneliti dengan pembimbing dan pendamping penelitian maka dirumuskan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI beserta penyusunan perangkat dan instrument penelitian sebagai perencanaan Siklus I. Perencanaan selanjutnya untuk melaksanakan tindakan pada Siklus I diawali dengan membagi kelompok-kelompok diskusi sesuai dengan metode pembelajaran kooperatif Tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*). Dari jumlah keseluruhan siswa dalam kelas VIII-2 yaitu 16 siswa akan dibagi menjadi 4 kelompok belajar dan masing-masing kelompok terdiri

dari 4 siswa yang heterogen. Pembagian kelompok didasarkan pada nilai pretes sehingga pembentukan kelompok memenuhi kriteria heterogen dalam kemampuan awal. Pada tahap perencanaan penulis mempersiapkan beberapa komponen terkait dengan materi yang akan disampaikan. Hal-hal yang direncanakan pada Siklus I antara lain:

1. Menyiapkan silabus berdasarkan kurikulum yang digunakan (lampiran).
2. Membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model kooperatif TAI (lampiran).
3. Menyiapkan LKS
4. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
5. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi untuk mengukur kualitas pengelolaan pembelajaran dan aktivitas siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Kristen (lampiran)
6. Membagi kisi-kisi tes hasil belajar siswa yang digunakan pada pretes menjadi dua bagian dengan indikator yang dipelajari pada Siklus I sebagai Formatif I dan indikator pada Siklus II sebagai Formatif II.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah disusun untuk Siklus I. Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus I ini guru sebagai peneliti dibantu dua guru sejawat yang

bertindak sebagai observer yang membantu peneliti mengamati aktivitas belajar siswa.

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes hasil belajar kognitif yang selanjutnya disebut sebagai Formatif I, nilai terendah Formatif I adalah 60 dan tertinggi adalah 80. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka 5 dari 16 siswa mendapat nilai mencapai kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 31,3%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 62,56 yang berarti di bawah KKM. Berdasarkan hasil belajar kognitif dan pengamatan Siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa kelemahan pada Siklus I yang ditemukan yaitu:

- a. Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.
- b. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.
- c. Adanya siswa yang pasif dan menggantungkan permasalahan

yang dihadapi kepada kelompoknya.

- d. Dalam diskusi kelompok hanya didominasi oleh beberapa siswa yang lebih mampu/pandai.
- e. Pada saat penyajian hasil diskusi kelompok hanya beberapa kelompok saja yang menyajikan hasil diskusi kelompoknya karena waktu yang tidak memungkinkan.
- f. Siswa belum aktif dalam diskusi sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pembimbingan secara merata.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada pada Siklus I tersebut, maka diperlukan adanya perbaikan pada Siklus II. Perbaikan yang akan dilakukan didiskusikan peneliti bersama guru sejawat dan pembimbing penelitian. Setelah dilakukan diskusi dihasilkan beberapa tindakan yang sebaiknya dilakukan. Adapun perbaikan pada Siklus II adalah:

1. Melakukan pembagian kerja dalam kelompok sehingga tiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab pribadi.
2. Untuk mengatasi efisiensi pembimbingan dan mengarahkan kerja kelompok serta menekan dominasi siswa tertentu maka siswa unggul dijadikan tutor dalam kelompok dengan memberikan aturan-aturan tertentu.
3. Di akhir pembelajaran diberikan tugas individual berdasarkan hasil diskusi sehingga setiap siswa merasa berkepentingan

memahami hasil diskusi kelompoknya.

Nilai terendah Formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 14 dari 16 siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87,5%. Nilai ini telah berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 86,25 telah memenuhi KKM.

Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok ditunjukkan oleh naiknya aktivitas kerja kelompok (42,5%).
- b. Keberanian siswa untuk berinteraksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainya dalam menyelesaikan masalah ditunjukkan naiknya aktivitas interaksi antar siswa (40,6%).
- c. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya ditunjukkan dengan menyusutnya aktivitas menulis dan membaca (5%).
- d. Karena siswa sudah aktif dalam diskusi kelompok maka guru

dapat membimbing siswa pada saat diskusi secara merata sehingga diskusi dapat berjalan lebih efektif terlihat dari dokumentasi penelitian.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI selama kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Simpang Empat sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Kristen dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TAI, pada Formatif I menunjukkan 8 orang siswa tuntas secara individu dan kelas tidak tuntas. Formatif II menunjukkan 14 orang siswa tuntas secara individu dan kelas tuntas. Sedangkan 2 orang siswa tidak tuntas secara individu dikarenakan siswa tersebut jarang hadir ke sekolah.
2. Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Kristen dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Analisis rata-rata aktivitas belajar siswa berdasarkan kedua pengamat pada siklus I, yaitu: aktivitas menulis dan membaca 43,8%, mengerjakan LKS 9,4%, bertanya sesama teman 7,5%, bertanya kepada guru 3,1%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) 36,3%.

Sedangkan Analisis rata-rata aktivitas belajar siswa berdasarkan kedua pengamat pada siklus II, yaitu: aktivitas menulis dan membaca 5,0%, mengerjakan LKS 42,5%, bertanya sesama teman 40,6%, bertanya kepada guru 8,8%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) 3,1%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa mengerjakan LKS, bertanya pada teman dan bertanya kepada guru mengalami peningkatan. Sedangkan aktivitas membaca/menulis dan kegiatan yang tidak relevan menyusut.

Hasil analisis dan rekaman pada saat kegiatan belajar mengajar yang menerapkan model pembelajarankooperatif tipe TAI di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian. Melihat kondisi hasil belajar dan aktivitas belajar dan tanggapan siswa saat guru mengajar dapat disarankan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI, dapat diterapkan dengan sempurna pada kelompok kecil (< 30 orang perkelas)
2. Selama kerja kelompok perlu aturan-aturan di informasikan kepada siswa sesuai dengan tujuan berkelompok, agar tujuan berkelompok dapat tercapai dan dapat dilihat pada tes hasil belajar secara individu.
3. Perlu motivasi diberikan pada awal pertemuan agar selama

bekerja dalam kelompok aktivitas siswa sangat baik.

4. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di satu kelas yaitu kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Simpang Empat Tahun Pelajaran 2015/2016.

DAFTAR RUJUKAN

- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 1993. *Cooperative Learning and Social Interdependence Theory*. [tersedia]. <http://www.clcrc.com>. 23 Maret 2003.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitian Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Sugiarto. 2008. *Cooperatif Learning*. Penerbit Nusa Media. Bandung.
- Suyitno, Amin. 2007. *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah*. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan-Depag.